

**Konsep Ruang dalam Bahasa Sumbawa
dan Kaitannya dengan Cara Pandang Penuturnya**
(Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologis)

Muhammad Wildan¹

1. Pendahuluan

Segala rangkaian kegiatan manusia dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa. Hal ini mengindikasikan, bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia. Senada dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan adanya kesaling pahaman (*mutual intelligibility*) antara penutur dan lawan tutur. Tidak salah kiranya seandainya kita mengatakan, segala aktifitas manusia digerakkan oleh bahasa dan dapat dibayangkan seandainya manusia tidak mempunyai bahasa, entah apa jadinya keberlangsungan hidup ini kedepan. Mengenai keberagaman bahasa atau *multilingual* dalam komunitas masyarakat, menurut hemat penulis adalah suatu anugrah Tuhan bahwa manusia itu bebas memilih atau berbahasa sesuai dengan bahasa yang disenangi, pendapat tersebut dapat disederhanakan dengan sebuah istilah yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yaitu '*arbitrer*' (mana suka).

Menurut Kalimati (2005: 74) bahasa sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena manusia dimanapun selalu bergantung pada penggunaan bahasa dan bahasapun tidak dapat dijauhkan dari aktifitas manusia dalam upaya mengidentifikasi dirinya melalui transformasi dan pandangan hidupnya. Lebih lanjut Kalimati menjelaskan bahwa bahasa menduduki posisi penting dalam perkembangan peradaban manusia, tanpa kehadiran bahasa maka manusia dan benda-benda di alam ini akan mengalami kehampaan yang mencekam dan kesepian yang sunyi. Dapat

¹ Dosen Sastra Indonesia, Universitas Pamulang dan Kaprodi Sastra Indonesia.

dipahami kehadiran suatu bahasa akan selalu berdampingan dengan perkembangan peradaban manusia.

Berangkat dari pernyataan Kalimati tersebut, kiranya dapat ditafsirkan dengan hadirnya bahasa di tengah-tengah komunitas masyarakat akan mencerminkan cara pandang penuturnya, baik dalam konsep pengklasifikasian folk biologi, ruang, dan lain sebagainya.

Setiap daerah mempunyai konsep ruang (baca: arah mata angin) sebut saja misalnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kerap kali penuturnya untuk menunjukkan sesuatu dengan arah mata angin, *utara, selatan, barat, dan timur*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- Yang berminat mendonorkan darah untuk saudara-saudara kita di Aceh, silakan mendaftarkan diri di sayap *utara* atau *selatan* masjid kampus UGM.
- Mana yang saudara pilih, apa yang sebelah *barat* atau *timur*?

Kalimat di atas mencerminkan cara pandang penuturnya tentang *arah mata angin*, adapun konsep *utara* dalam penutur DIY mencerminkan bahwa yang dijadikan patokan adalah ke arah gunung yang ada di DIY yaitu *gunung kelud*. Sedangkan konsep lainnya dapat di tafsirkan bahwa hal ini mencerminkan mobilitas penduduk DIY sangat tinggi baik dilihat dari segi *utara, selatan, barat, dan timur*.

Bercermin dari konsep ruang yang dituturkan oleh penutur DIY, bahwa di Kabupaten Sumbawa terjadi hal yang serupa tentang memandang *konsep ruang*. Dalam tulisan ini berusaha menjelaskan tentang konsep *arah mata angin* dalam bahasa Sumbawa dan kaitannya dengan cara pandang penuturnya, seperti *Ano Siup* dan *Ano Rawi, Atas, Bawah, Kiri, Kanan* dan lain-lain. Kemudian berusaha menjelaskan fakta bahasa yang tersembunyi di

belakangnya. Karena melalui bahasa sebagian besar pengetahuan diperoleh, disimpan, dirumuskan kembali, dan digunakan (Nababan 1992).

Gambaran umum tentang letak geografis Sumbawa. Sumbawa adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) atau sebelah timur pulau Lombok. Disamping itu pula Sumbawa kaya akan keragaman budaya verba dan non-verba, mengingat kekayaannya budaya dimaksud penduduk setempat kerap kali melakukan kompetisi, seperti *barapan kebo* (karapan kerbau), *main jaran* (pacuan kuda), *sakeco* (lantunan puisi Sumbawa). Namun di sini penulis hanya membahas seputar konsep ruang dalam bahasa Sumbawa.

2. Sekilas Kajian Teoritis

Senada dengan anak judul dari makalah ini yaitu sebuah tinjauan linguistik antropologis, penulis dalam hal ini menganalisis yang berangkat dari aspek-aspek kebahasaan dan kemudian dikaitkan bagaimana pandangan antropologi terhadap tindak tutur yang diucapkan oleh masyarakat. Karena bahasa yang diucapkan oleh komunitas masyarakat akan mencerminkan tindak tutur masyarakat setempat.

Disamping itu pula, kita mengenal antropologi linguistik yaitu kajian yang memfokuskan diri pada kebudayaan, namun dalam artikel ini tidak diketengahkan.

Linguistik antropologis dalam pandangan Kridalaksana (1983 : 116) adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan atau kekeabatan.

Pendapat linguis Universitas Indonesia itu dapat diselaraskan dengan pendapat Duranti (1997 : 1) bahwa linguistik antropologis adalah sebuah inter disiplin ilmu, yaitu linguistik dan antropologi.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan penulis menggunakan pendekatan penafsiran, mengingat kajian linguistik antropologis tidak dapat dipisahkan dari peranan penafsiran terhadap kebudayaan.

3. Nomina Ruang

Menurut Mahsun (2005: 82) nomina ruang adalah nomina yang menyatakan tempat segala sesuatu yang ada. Nomina-nomina dalam bahasa Sumbawa adalah:

- a. *ano siup* 'timur'
- b. *ano rawi* 'barat'
- c. *atas* 'selatan'
- d. *bawa* 'utara
- e. *bawa* 'bawah'
- f. *bao* 'atas'
- g. *endeng* 'pinggir'
- h. *kanan* 'kanan'
- i. *kiri* 'kiri'

Semua kata di atas merupakan kata yang dikategorikan sebagai kelas kata nomina-ruang. Kata-kata pada butir a-d digolongkan nomina ruang dengan nama letak geografis (arah mata angin); sedangkan kata-kata pada butir e-i adalah nomina yang menyatakan tempat atau penunjuk yang lebih eksplisit pada penggunaan tangan kiri dan kanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a. *sai singin ade datang kaling ano siup nan* (siapa namanya yang datang dari timur itu);
- b. *kebonya ahmad kayabeli pang ano rawi* (kerbaunya pak ahmad dibelikan di barat);

- c. *angin luhir batiup kaling atas* (angin pada waktu siang berhembus dari selatan);
- d. *angin subuh batiup kaling bawa?* (angin subuh berhembus dari utara);
- e. *lema? mo tu turin kaling bao bale* (mari kita keluar rumah)
- f. *amir ya olo lading pang bao bopet* (*amir meletakkan pisau di atas lemari*);
- g. *na nene tokal pang endeng jembatan, lamin ba* (jangan duduk di pinggir jembatan, pada saat banjir);
- h. *tu mengko ola kiri senopoka dapat masjid* (kita belok kiri dulu sebelum sampai masjid);
- i. *me ola' tu lalo ko kantor desa, sia lurus teris belok kanan* (mana jalan menuju ke kantor desa, saudara lurus kemudian belok kanan).

Sebelum menjelaskan lebih jauh, bahwa pembagian wilayah atau penamaan daerah di Kabupaten Sumbawa berdasarkan tempat terbit dan tenggelam mata hari, sehingga dikenal dengan konsep *ano siup* (daerah tempat terbitnya matahari / timur) dan *ano rawi* (daerah tempat tenggelamnya matahari/barat). Hal ini senada dengan pendapat Suyasa (2001: 4) dalam pembagian wilayah di pulau Sumbawa berdasarkan tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Karena itu wilayah bagian timur disebut *Ano Siup*, dan wilayah bagian barat disebut *Ano Rawi*. Wilayah *Ano Siup* meliputi Kecamatan Sumbawa, Moyohilir, Moyohulu, Lape, Plampang, Empang, Lunyuk, Ropang, dan Batulanteh. Sedangkan wilayah *Ano rawi* yang meliputi Kecamatan Utan, Alas, Seteluk, Taliwang, dan Jereweh.

Penggunaan nomina-ruang pada kalimat a-b menunjukkan tempat dengan nama geografis (arah mata angin) yang menunjukkan nama wilayah juga. Penggunaan nomina-ruang pada kalimat c-d yang menunjukkan arah mata angin. Penggunaan nomina-ruang pada kalimat e-f yang menunjukkan

letak/tempat. Penggunaan nomina-ruang pada g-h-i yang menunjukkan arah yang hendak dituju/penunjuk.

4. Nomina-Ruang dan Cara Pandang Komunitas Sumbawa

Masyarakat Sumbawa adalah suatu komunitas masyarakat yang kaya akan kebudayaan, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, seperti *balawas* (puisi lisan tradisional etnis Sumbawa), *gandang* (sekelompok orang yang melantunkan *lawas* yang diiringi suling atau pukulan alu), *Saketa* (*lawas* yang dikumandangkan oleh sekelompok orang sebagai pernyataan kegirangan atau pembangkit semangat saat mengadakan gotong royong membangun rumah), *ngumang* (seorang pria yang mengacung-acungkan kedua tangannya sambil melecutkan cemetinya kemudian ke kiri dan ke kanan), *badede* (menembangkan *lawas* yang ditunjukkan untuk anak menjelang tidur atau dongeng sebelum tidur), *sakeco* (salah satu bentuk pertunjukan dalam *balawas* yang paling digemari oleh etnis Sumbawa) (selengkapnya periksa Suyasa, 2001: 74-82).

Bercermin dari kebudayaan tradisional etnis Sumbawa itu, mensyaratkan adanya medan yang luas atau ruang yang harus diketahui oleh penuturnya, hal tersebut sangat menarik bila dikaitkan dengan konsep yang di kemukakan oleh Sapir-Whorf. Bahasa itu muncul melalui cara pandang penuturnya yang berbeda-beda dalam memandang aspek kebudayaan masyarakatnya, misalnya.

Bagaimana cara pandang komunitas Sumbawa tentang konsep Ruang?

Salah satu kegemaran masyarakat Sumbawa adalah bepergian atau merantau. Sedangkan hampir 65 % penduduk Sumbawa adalah hidup sebagai petani dan 35% wilayah Sumbawa terdiri dari daerah pegunungan dan sungai. Hal ini menuntut penuturnya untuk memiliki konsep ruang yang

sangat kaya akan kosakata tentang nomina-ruang (*ano siup, ano rawi, atas, bawa', kanan, kiri, ending, bao, atas*). Karena masing-masing konsep tersebut memiliki arti atau cara pandang masyarakatnya. Misalnya etnis Sumbawa memandang konsep *atas* dan *bawa'* adalah mengingat mayoritas masyarakatnya bertani mereka melihat dari arah air yang mengalir yaitu dari atas ke bawah (*selatan ke utara*), disamping itu juga Sumbawa memiliki banyak sungai yang besar-besar dan hampir semua sungai di Sumbawa airnya mengalir dari *atas ke bawah*. Sehingga orang-orang Sumbawa yang keluar dari daerahnya merasa aneh melihat air sungai/parit yang mengalir dari utara ke selatan, sebut saja misalnya kali/parit di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut hemat penulis, kenapa tidak ada air yang mengalir dari utara ke selatan di Sumbawa? hal ini dikarenakan pegunungan yang terdapat di Sumbawa selalu berada di sebelah selatan, sehingga dari sanalah air mengalir, pendapat ini dapat disederhanakan bahwa dataran yang terdapat disebelah selatan tergolong dataran tinggi atau pegunungan, sedangkan dataran yang terdapat disebelah utara menjadi sebaliknya.

Di samping itu juga konsep *atas dan bawa'* orang Sumbawa atau *tau samawa* memandangnya dengan arah angin berhembus, orang Sumbawa memandang bahwa angin pada waktu pagi hari akan bertiup ke *bawa'* sedangkan sore harinya akan bertiup ke *atas*, hal ini dapat dilihat dari permainan layang-layang di pagi hari dan sore hari. Untuk lebih jelas berikut contohnya:

- 1) *lamin nene' sentek layang jaga, anginna ola bawa' lamin luhir ola atas* (kalau kalian main layang-layang pada waktu pagi, anginnya berhembus dari utara, sedangkan pada waktu sore hari anginnya menghembus dari selatan).

Contoh di atas menjelaskan pada kita, seputar nasihat bapak atau ibu pada anak tentang konsep arah mata angin, hal ini menurut hemat penulis

bahwa konsep tersebut adalah konsep warisan turun temurun dari bapak ke anak-anaknya, hal ini juga mencerminkan penuturnya dalam melestarikan konsep tersebut. Bila di pikir-pikir, kenapa orang tuanya tidak menasihatkan anak-anaknya dengan leksikon yang berbeda dari biasanya pada saat menuturkan konsep ruang. Hal ini mencerminkan penuturnya sangat erat keterkaitannya dengan alam sekitarnya, seperti yang lazim terlihat pada komunitas Sumbawa adanya larangan dari orang tua kepada anaknya untuk bepergian atau berlayar pada saat angin berhembus kencang, dikarenakan ada sebuah kepercayaan ketika melanggar larangan itu akan mendapatkan musibah, terlepas apakah nantinya ada ombak besar atau badai.

Pada satu sisi masyarakat Sumbawa memiliki persepsi *atas* dan *bawa'* mengenai arah mata angin, mengingat Sumbawa mayoritas penduduknya bertani, maka kata *atas* dan *bawa?* kerap kali digunakan pada saat panen kadelai dan kacang hijau, mereka memerlukan leksikon *atas* dan *bawa?* pada saat membersihkan *ogo* (daun/batang kadelai/kacang hijau yang bercampur dengan biji kadelai/kacang hijau yang belum dibersihkan, salah satu cara membersihkannya membutuhkan angin yang berhembus kencang). Untuk lebih jelasnya dapat disimak contoh dibawah ini.

- 2) *lema nene' Sabersi ogo nan, pas muntu ada angin angkang atas ato bawa'* (cepat kalian bersihkan *ogo* itu, pada saat angin kencang yang berhembus dari selatan atau utara).

Menurut pengamatan penulis ada hal yang amat-sangat menarik tentang konsep *atas* dan *bawa'*, bahwa leksikon *bawa'* dalam bahasa Sumbawa dapat bermakna larangan bapak/ibu kepada anaknya supaya jangan tidur, di mana kepalanya menghadap ke arah *bawa'*, persepsi mereka mengenai hal tersebut adalah bahwa ada kesamaan dengan orang mati yang dihadapkan kepalanya ke *bawa'*. Selengkapnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 3) *lamin mu tunu' na angkang bawa', apa no terang, ke kabali sama ke tau mate* (kalau kamu tidur, tidak boleh menghadap utara karena sama dengan orang mati).

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa leksikon seperti itu hingga kini masih dijumpai dalam ranah masyarakat Sumbawa, hal ini mencerminkan nilai-nilai mitos yang diwariskan dari nenek moyang dahulu hingga kini masih dipertahankan. Menurut hemat penulis, ada alasan kuat, kenapa konsep itu masih bertahan hingga kini ? di karenakan bahwa anak mereka tidak ingin disamakan tidurnya dengan orang yang sudah mati.

Disamping itu juga kita mengenal dalam konsep ruang bahasa Sumbawa yaitu dengan *ano siup dan ano rawi* (timur dan barat), sesuai dengan penjelasan di atas bahwa *ano siup dan ano rawi* berdasarkan pembagian wilayah yang terdapat di Kabupaten Sumbawa. Terlepas dari itu semua, namun yang terpenting adalah bagaimana cara pandang penuturnya, tampaknya terlihat bahwa ada kebudayaan yang sangat terkenal di Sumbawa yaitu *barapan kebo* (kerapan kerbau) dan *main jaran* (pacuan kuda). *Tau samawa* mengklasifikasi kerbau yang digunakan untuk kerapan dan kuda yang dipakai untuk pacuan, dengan nama *kebo ano siup/ano rawi* atau *jaran ano rawi* atau *ano siup*. Pemarkah konsep itu menurut hemat penulis mencerminkan kebiasaan/kebudayaan pacuan kuda atau kerapan kerbau yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Sumbawa. Karena bila ditilik lebih jauh antara *ano siup dan ano rawi* kerap kali melakukan kompetisi dalam hal kerapan kerbau dan pacuan kuda. Sehingga nantinya ada jampi-jampian terhadap kerbau atau kuda sebelum digunakan untuk kerapan kerbau atau pacuan kuda. Orang yang melakukan jampian itu dinamakan *sandro* (tabib), lazimnya dijumpai antara *sandro ano siup dan sandro ano rawi* menggunakan mantra-mantra agar kerbau atau kuda mereka mendapat juara satu.

Konsep *ano rawi* dan *ano siup* bukan sekedar pemarkah kerapian kerbau atau pacuan kuda, bahkan juga *tau samawa* (orang Sumbawa) memandang konsep *ano siup* dan *ano rawi* dalam hal pernikahan, biasanya dalam kebudayaan Sumbawa kerap kali terjadi pernikahan antara *tau ano siup* (orang dari wilayah timur) dengan *tau ano rawi* (orang dari wilayah barat). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- 4) *Anak na ende Payuk basalaki ke tau ano rawi anak na ende abas* (anakna pak Payuk nikah sama orang *ono rawi* yaitu anakna pak Abas).

Konsep *ano siup* oleh *tau samawa* digunakan pada saat mendirikan rumah agar dihadapkan ke arah *ano siup* karena ada asumsi ketika membangun rumah agar dihadapkan ke arah *ano siup* maka rezeki mudah diperoleh, karena pada pagi hari awal segala aktivitas, bila ditinjau dari segi kesehatan penghuni rumah terbebas dari wabah penyakit, karena sinar matahari di pagi hari langsung masuk kedalam rumah dan menyinari seisi rumah (data diperoleh dari Bapak Arif –penduduk Sumbawa asli, sekaligus tukang bangun rumah di Sumbawa-).

Di samping itu, ada juga konsep ruang bahasa Sumbawa yaitu *bao* (di atas) dan *bawa'* (di bawah) di samping dalam bahasa Sumbawa *bawa'* yang bermakna utara, seperti penjelasan terdahulu. Dalam bahasa Sumbawa *bao* lawan katanya *atas*, yaitu menunjukkan tempat. Adanya konsep *bao* dan *bawa'* mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap lingkungannya, bila ditilik lebih jauh rumah di Sumbawa banyak terdapat rumah panggung, hal ini menuntut penuturnya untuk mempunyai leksikon tersendiri, meskipun kata *bawa'* di ambil dari bahasa Indonesia, sehingga kaidah terbentuknya kata tersebut adalah sebagai berikut: *bawah* menjadi **bawa'*, konsonan *h* dalam bahasa Indonesia berkorespondensi dengan glottal (?) dalam bahasa Sumbawa, karena bahasa sumbawa tidak ada konsonan *h* pada posisi ultima

(akhir), seperti *hadiah* BI, dalam bahasa Sumbawa menjadi *hadia*. Terlepas dari proses protobahasanya, namun yang terpenting adalah bagaimana penutur Sumbawa memandang konsep *bawa'* dan *atas*. *Tau Samawa* memandang bahwa konsep *bawa'* dan *atas* berdasarkan rumah tempat mereka tinggal, yaitu di rumah panggung. Bagi orang Sumbawa yang tinggal di rumah panggung tidak mengenal konsep masuk ke dalam rumah dan keluar rumah tapi naik ke rumah (*entek bao bale*) dan *turin ko tanah* (turun dari rumah), hal ini dapat disederhanakan bahwa *naik* sangat identik dengan *atas* sedangkan *turun* sangat identik dengan *bawah*.

Konotasi dari *bawa'* adalah *langkap* (yaitu tidur sambil menghadapkan dada ke kasur atau lantai) yang identik dengan menghadap *bawa'* dalam bahasa Sumbawa dikenal dengan *tunu' langkap* "tidur langkap". Dalam masyarakat Sumbawa lazim dijumpai bahwa *tunu' langkap* dilarang karena dimitoskan, bahwa nantinya ibu kita akan cepat meninggal. Biasanya kata-kata itu diucapkan kepada anak-anak yang berusia antara 4 tahun hingga 12 tahun. Kasus seperti ini oleh penulis dapat dijelaskan bahwa ada makna lain yang tersembunyi dibelakangnya yaitu larangan menghadap *bawa'* itu mencerminkan agar anak tersebut tidak malas dalam bekerja dan sekaligus menanamkan etos-kerja tinggi pada usia dini. Dan yang lebih ekstrim lagi adalah bahwa menghadapkan muka ke *bawa'* (bawah) sambil jalan amat sangat dilarang di Sumbawa karena dimitoskankan orang tersebut jalannya seperti jalan maling.

Ada ungkapan dalam bahasa Sumbawa yang berhubungan dengan *atas* kiranya menarik untuk disimak, yaitu *na nene tokal bao tepi apa endi lis rumpung nene'* (jangan kalian duduk di atas nampan, karena nanti usus kalian akan keluar). Hal ini mencerminkan cara pandang penuturnya tidak mau benda yang dipakainya untuk membersihkan biji kadelai atau kacang hijau pada saat panen raya diduduki begitu saja tanpa ada alasan yang pasti,

sehingga dalam rangka menghormati benda yang dipakainya itu, maka mereka dituntut untuk mengeluarkan ungkapan yang kiranya dapat menakutkan bagi pelaku ‘yang duduk di atas nampan’. Hal ini terlepas dari nampannya cepat rusak bila diduduki atau lain sebagainya, namun penulis ketengahkan di sini adalah bahwa ada *general truth* (kebenaran umum) atau *local wisdom* (kearifin lokal) yang dipercayakan oleh masyarakat setempat. Pendapat dimaksud dapat diselaraskan dengan budaya Jawa, tentang larangan duduk di atas bantal, dikarenakan bantal yang biasanya digunakan di kepala, sehingga penutur Jawa tidak merestui bagi pelaku ‘duduk di atas bantal’, dikarenakan otak/kepala sebagai simbol anggota badan yang amat-sangat dihormati. Sehingga orang Indonesia bila di pegang kepalanya akan marah. Dalam bahasa Sumbawa dikenal pula konsep melarang orang agar jangan duduk di atas bantal, seperti kata-kata yang lazim diucapkan oleh penutur Sumbawa, *na nene tokal bao galang, apa endi kapisit burit nene* (jangan duduk di atas bantal, karena dapat mengakibatkan pantat kalian bisul). Untuk memperkaya wawasan dapat dipadukan dengan pernyataan yang terdapat dalam al-Quran *la yamassuhU illa almuthahharUn* (maksud sederhananya, al-Quran tidak boleh dipegang kecuali bagi orang-orang yang suci/berwudhu) hal ini mencerminkan umat Islam tidak merestui kitab sucinya disentuh atau dipegang oleh orang yang belum berwudhu’ (baca: membersihkan anggota badan sebelum sholat atau lainnya). Karena dalam pandangan Islam al-Quran adalah kitab suci dan tidak diperkenankan untuk menyentuhnya atau apalagi diinjak-injak, seperti yang marak diberitakan akhir-akhir ini.

Konsep-ruang yang lain dalam bahasa Sumbawa adalah tentang *kanan* dan *kiri* meskipun konsep itu di ambil dari bahasa Indonesia, sepengetahuan penulis ada bahasa Sumbawa *kiri* yaitu *kidang*, namun kata *kidang* digunakan bagi orang yang terbiasa menggunakan tangan kirinya, seperti menulis dengan tangan kiri, seperti dalam kalimat berikut.

- 5) *Anak ende Amir menulis kenang ima kidang* (anaknya Pak Amir menulis dengan tangan kiri).

Namun yang penulis maksud dengan konsep *kiri* dan *kanan* disini adalah sebagai penunjuk. *Tau Samawa* memandang bahwa bila menunjukkan sesuatu dengan tangan kanan adalah sesuatu yang sopan dan hormat, sedangkan tangan kiri adalah dianggap kurang sopan. Kerena menurut penutur Sumbawa tangan kiri biasanya digunakan untuk membersihkan kotoran pada saat buang air besar, oleh karenanya *tau Samawa* memandangnya sebagai sesuatu yang tidak sopan. Bahkan menggunakan tangan kanan pada komunitas Sumbawa dijadikan sebagai kebudayaan, sehingga para orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk membiasakan menggunakan tangan kanan pada saat makan, menggunakan tangan kanan pada saat menunjuk, menggunakan tangan kanan pada menulis, menggunakan tangan kanan pada saat salaman, dan bahkan ketika ibunya sedang menyusui, anaknya digendong dari sebelah kiri tangan anaknya sehingga tangan kiri tidak dapat bergerak, hal ini mencerminkan pembelajaran penggunaan tangan kanan, melalui cara pandang penuturnya. Karena kebudayaan yang sesungguhnya adalah dipelajari, tidak hanya diperoleh secara turun temurun (priksa Duranti, 1997: 27 yang dikutip dari Goodenough).

5. Simpulan

Sebagai salah satu kebudayaan nasional, bahasa Sumbawa memiliki nuansa tersendiri dalam memandang konsep nomina-ruang berdasarkan cara pandang penuturnya. Sehingga penutur Sumbawa mengklasifikasi nomina-ruang dengan berbagai leksikon, seperti *ano siup*, *ano rawi*, *atas*, *bawa?*, *bao*, *atas*, *kiri*, dan *kanan*. Melalui konsep itu, penutur setempat memiliki pola pikir yang sesuai dengan fenomena alam yang terdapat di komunitas

Sumbawa, seperti terlihat pada konsep *atas* dan *bawa'* yang syarat dengan fenomena alam sekitar, yaitu mengalirnya air dari *atas ke bawa'* (dari selatan ke utara).

Kemampuan menguasai segala penjuru arah dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi keberadaan penduduk setempat. Hadirnya terminologi yang ada keterkaitan dengan dimensi ruang yang sangat komprehensif dalam bahasa Sumbawa dan penggunaan nomina-ruang dalam mempersepsikan keberadaannya dalam dimensi ruang. Cara penuturnya mempersepsikan diri dalam dimensi ruang tersebut telah berimplikasi pada munculnya perilaku budaya, seperti adanya kerapan kerbau dan pacuan kuda yang berimplikasi adanya pengklasifikasian munculnya konsep ruang *ano siup* dan *ano rawi*. Demikian selanjutnya.

Ada hal yang menarik untuk direnungkan yaitu tentang konsep arah mata angin di Sumbawa dapat menjadi larangan dan anjuran kepada masyarakatnya, seperti larangan tidak boleh tidur menghadapkan kepala ke arah utara atau *bawa'* karena ada kesamaan dengan orang yang mati dan anjuran membangun rumah agar dihadapkan ke arah timur atau *ano siup* dipersepsikan akan mendatangkan rezeki dan terbebasnya dari wabah penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro (1997) *Linguistic Antropology*: Cambridge: Cambridge University Press.
- Kalimati, Wahyu Sunan (2005) *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Sumbawa: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti (1984) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun (2005) “*Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya*”, dalam *linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 1.

Nababan, Sri Utari Subyakto (1992) *Psikolinguistik: Suatu pengantar*.
Jakarta: PT Garamedia.

Suyasa, Made (2001) "*Seni Balawas Dalam Masyarakat Etnis Sumbawa*",
Tesis, Denpasar: Universitas Udayana.

Wawancara

Arif, 10 Desember 2007) (penduduk Sumbawa asli dan tukang bangun rumah
di Sumbawa).